

Pengaruh Pendidikan Perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan *Gender Ratio* Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Nurlathifatul Qalbiyah Sinaga¹, Nurlaila Hanum², Puti Andiny³

^{1,2}Universitas Samudra Kota Langsa, Indonesia

E-mail: nurlatifatulqalbiyahsinaga@gmail.com¹, nurlailahanum@unsam.ac.id²,
putiandiny@unsam.ac.id³

Article History:

Received: 03 Februari 2026

Revised: 23 Maret 2026

Accepted: 06 April 2026

Keywords: Pendidikan Perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Gender Ratio, Kemiskinan.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan gender ratio terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. kemiskinan merupakan indikator penting dalam melihat dinamika demografi suatu wilayah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series selama periode 2010–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, pendidikan perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Variabel gender ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. Secara simultan variabel pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan gender ratio berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh hampir semua negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), seseorang dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan minimum makanan dan non-makanan yang dinilai layak dalam konteks lokal.

Kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional. Kemiskinan dapat menimbulkan keterbatasan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan partisipasi dalam kehidupan sosial-politik, sehingga memperparah ketimpangan dan menghambat pembangunan berkelanjutan.

Berikut adalah tabel kemiskinan di Indonesia tahun 2019-2024.

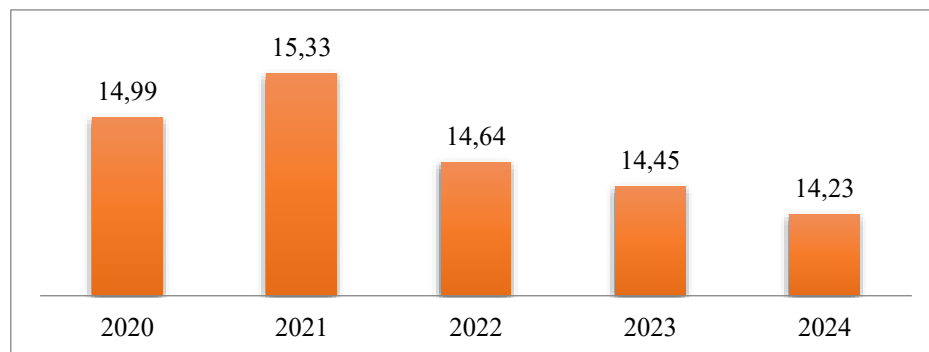
Tabel 1. Kemiskinan di Indonesia 2019 - 2024

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)	Persentase Kemiskinan
2019	24,79	9,22
2020	26,42	9,78
2021	27,54	10,14
2022	26,16	9,54
2023	25,9	9,36
2024	24,06	8,57

Sumber: BPS Aceh (2025)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 hingga 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan peningkatan tajam pada tahun 2020 dan 2021 akibat dampak pandemi COVID-19, yakni dari 24,79 juta jiwa (2019) menjadi 27,54 juta jiwa (2021), sebelum akhirnya menurun secara bertahap hingga mencapai 24,06 juta jiwa atau 8,57% pada tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan kerentanan ekonomi nasional terhadap krisis global, serta menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan masih memerlukan strategi yang efektif, berkelanjutan, dan merata di seluruh wilayah. Meskipun penurunan angka kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir merupakan capaian yang patut diapresiasi, kesenjangan sosial dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesejahteraan yang inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Untuk memahami perkembangan kemiskinan di Aceh dalam beberapa tahun terakhir, berikut disajikan grafik mengenai persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh pada periode 2020–2024.

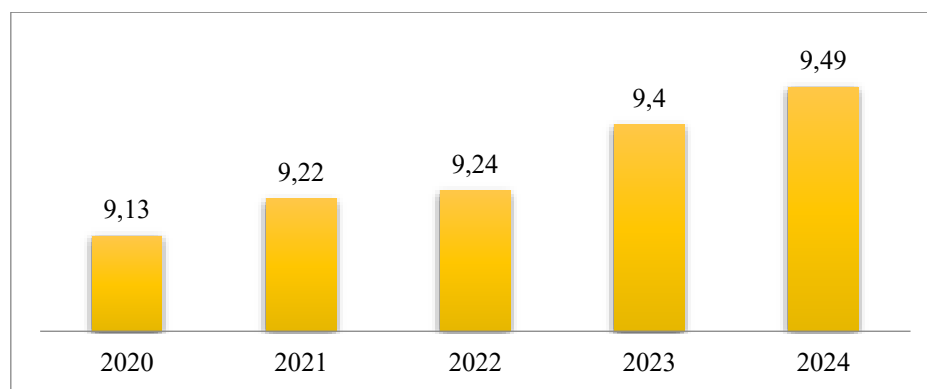


Sumber: BPS Aceh (2025)

Gambar 1. Kemiskinan Provinsi Aceh 2020 - 2024

Berdasarkan gambar 1, persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 angka kemiskinan tercatat sebesar 14,99%. Angka ini kembali meningkat ke level tertinggi 15,33% pada 2021. Setelah itu, terjadi tren penurunan, dengan angka kemiskinan mencapai 14,64% pada 2022 dan terus menurun hingga tahun 2024 sebesar 14,23%. Meskipun tren penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan, tantangan dalam pengentasan kemiskinan masih tetap ada, terutama bagi kelompok rentan.

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam perluasan akses pendidikan di Aceh, kenyataannya perempuan masih menghadapi berbagai kendala dalam menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Padahal, pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu kunci utama dalam upaya pengentasan kemiskinan, karena dapat membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi dinamika pasar kerja. Berikut dapat dilihat grafik pendidikan perempuan di Provinsi Aceh tahun 2020-2024.

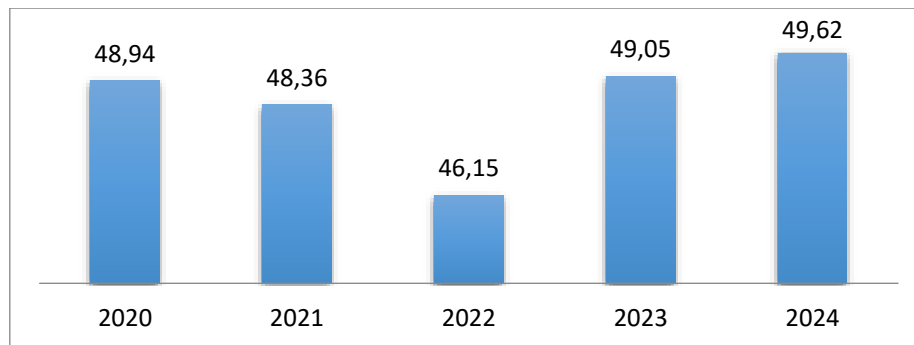


Sumber: BPS Aceh (2025)

Gambar 2. Pendidikan Perempuan Provinsi Aceh 2020 – 2024

Berdasarkan gambar 2, terlihat adanya tren peningkatan tingkat pendidikan perempuan di Aceh selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, persentase perempuan berpendidikan tinggi tercatat sebesar 9,13%. Angka ini meningkat secara bertahap setiap tahunnya, menjadi 9,22% pada 2021, kemudian 9,24% pada 2022, 9,4% pada 2023 dan mencapai puncaknya sebesar 9,49% pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam akses pendidikan bagi perempuan, meskipun peningkatannya masih tergolong lambat. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih intensif dari berbagai pihak untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan perempuan, khususnya dalam rangka mendukung pemberdayaan dan pengurangan angka kemiskinan yang lebih merata di Provinsi Aceh.

Selain pendidikan, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan (Septiawan & Wijaya, 2019). Partisipasi perempuan dalam dunia kerja bukan hanya memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perempuan yang bekerja dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga dan memberi kontribusi terhadap perekonomian daerah. Berikut adalah grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Aceh tahun 2020-2024.

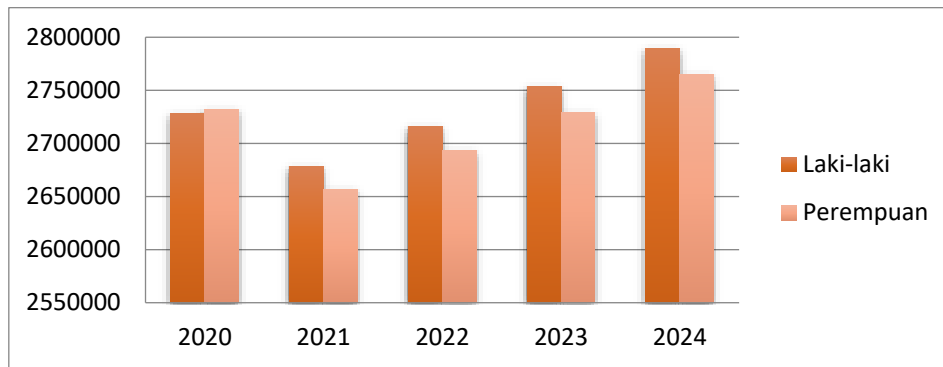


Sumber: BPS Aceh (2025)

Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan 2020-2024

Pada gambar 3 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (TPAK wanita) di Provinsi Aceh selama periode 2020–2024 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, TPAK wanita tercatat sebesar 48,94%. Namun, pada tahun 2021 - 2022, TPAK wanita mengalami penurunan, yang dimana pada tahun 2021 sebesar 48,36%, dan pada tahun 2022 sebesar 46,15%. Penurunan ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi pascapandemi dan terbatasnya program pemulihan ekonomi yang secara khusus menyasar perempuan. Selain itu, sektor-sektor yang didominasi pekerja perempuan seperti perdagangan kecil dan jasa informal masih belum sepenuhnya pulih. Pada tahun 2023 TPAK wanita kembali meningkat sampai tahun 2024 sebesar 49,62%, angka tertinggi selama periode tersebut. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan beberapa kebijakan pemberdayaan perempuan yang mulai menunjukkan hasil, seperti program pelatihan kewirausahaan perempuan, pemberian bantuan UMKM untuk ibu rumah tangga, serta kampanye peningkatan kesadaran gender di tempat kerja. Data ini mengindikasikan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh kebijakan inklusif, kondisi ekonomi, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat Aceh.

Ketidakseimbangan *gender ratio* dapat mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi, khususnya di pasar tenaga kerja. Ketika jumlah laki-laki dan perempuan tidak seimbang, terutama dalam posisi pekerjaan yang bernilai tinggi, dapat muncul ketimpangan dalam kesempatan kerja, penghasilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Sebagai contoh, jika perempuan lebih sedikit jumlahnya dibandingkan laki-laki dalam pekerjaan yang bergaji tinggi, pendapatan keluarga dan kesempatan ekonomi perempuan akan sangat terbatas. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakseimbangan *gender ratio* di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Aceh, dapat berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan, karena distribusi kekayaan dan sumber daya yang tidak merata. Ketidakadilan sosial akibat ketidakseimbangan *gender ratio* ini dapat memperburuk siklus kemiskinan dan ketimpangan sosial (Amalia & Agusalm, 2022). Berikut ini grafik yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Provinsi Aceh pada tahun 2020-2024.



Sumber: BPS Aceh (2025)

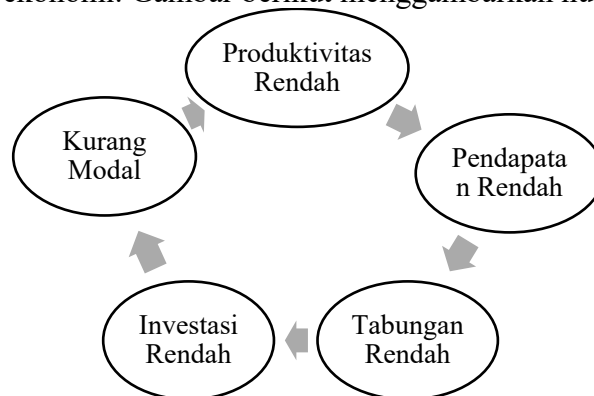
Gambar 4. Jumlah Penduduk Provinsi Aceh Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020-2024

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Provinsi Aceh dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat adanya dinamika dalam *gender ratio* yang mencerminkan perubahan struktur demografis. Pada tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 2.728.234 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.731.657 jiwa. Namun mulai tahun 2021, terjadi pergeseran di mana jumlah laki-laki melampaui perempuan, dengan angka masing-masing sebesar 2.678.275 jiwa dan 2.656.622 jiwa. Tren ini terus berlanjut pada tahun 2022, di mana laki-laki berjumlah 2.716.020 jiwa dan perempuan 2.693.167 jiwa, dan tahun 2023 jumlah laki-laki sebesar 2.753.176 jiwa dan perempuan 2.729.351 jiwa, serta tahun 2024 dengan jumlah laki-laki mencapai 2.789.691 jiwa dan perempuan 2.765.124 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk laki-laki ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti mobilitas penduduk, pertumbuhan sektor-sektor kerja maskulin, serta perbedaan angka kelahiran dan kematian antara laki-laki dan perempuan. Fenomena ini penting untuk diperhatikan karena berimplikasi pada perencanaan pembangunan daerah yang responsif terhadap isu kesetaraan gender.

LANDASAN TEORI

Teori Kemiskinan

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan atau *Vicious Circle of Poverty* pertama kali dikemukakan oleh Nurkse. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan bersifat siklik, artinya kemiskinan menyebabkan berbagai keterbatasan yang justru memperkuat kondisi miskin itu sendiri. Dalam lingkaran ini, keterbatasan modal, pendapatan, konsumsi, dan investasi saling berkaitan erat dan menyebabkan stagnasi ekonomi. Gambar berikut menggambarkan hubungan tersebut:



Sumber: Mudrajat Kuncoro (2006)

Gambar 5. Teori Lingkaran Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*)

Gambar 5 Menjelaskan bahwa faktor penyebab kemiskinan berdasarkan teori Lingkaran Setan Kemiskinan yaitu, pertama secara makro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah, kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produksinya rendah, yang pada gilirannya upah menjadi rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga kemiskinan muncul akibat perbedaan akses ke modal (Lindrianti, 2024).

Teori Arthur Lewis mengatakan bahwasanya tingkat pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Hal ini berarti bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil apabila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi.

Teori Marjinal, Teori ini berasumsi bahwa setiap wilayah pasti mempunyai masyarakat dengan tingkat kehidupan rendah atau hidup miskin. Oscar Lewis (1966) adalah tokoh dari aliran teori Marjinal. Konsepnya yang terkenal adalah Culture of Poverty. Menurut Lewis, setiap masyarakat di dunia menjadi miskin disebabkan adanya budaya hidup rendah seolah-olah tidak peduli dengan kemajuan zaman, sehingga ingin hidup dengan semaunya sendiri tanpa ada perasaan untuk hidup jauh lebih baik, pasrah dengan keadaan, kurang pendidikan dan pengetahuan, kurang ambisi dalam membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan yang banyak terjadi (Machmud, 2022).

Pendidikan Perempuan

Pendidikan perempuan dapat didefinisikan sebagai upaya memberikan akses yang setara bagi perempuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Roqib, 2003).

Menurut UNESCO (2021), pendidikan bagi perempuan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, mengurangi angka kemiskinan, serta mendorong kesetaraan gender di berbagai sektor. Secara ekonomi, perempuan yang berpendidikan lebih cenderung mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari sisi sosial, pendidikan meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-haknya, termasuk kesehatan reproduksi, peran dalam pengambilan keputusan, serta perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. Selain itu, pendidikan perempuan juga berdampak pada generasi berikutnya, karena ibu yang berpendidikan lebih cenderung mendukung pendidikan anak-anaknya, sehingga menciptakan efek berantai yang positif bagi masyarakat.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Angkatan Kerja Menurut UU No. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang bisa melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang ataupun jasa, baik itu untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun masyarakat. Pemerintah juga terus mengupayakan peningkatan mutu tenaga kerja dengan cara membeli masyarakat dengan keterampilan. Sehingga nantinya bisa memasuki lapangan pekerjaan sesuai dengan yang mereka kehendaki.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK Perempuan) adalah persentase jumlah

perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap total penduduk perempuan usia kerja (15 tahun ke atas). Angkatan kerja mencakup individu yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Indikator ini digunakan untuk mengukur seberapa besar keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja. (BPS, 2024).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau *Labor Force Participation Rate* adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan upah (Simajuntak, 1985 dalam Ilmiah, 2016).

Gender Ratio

Konsep gender merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan harapan sosial yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam konteks ekonomi, politik, sosial-budaya, dan kehidupan sehari-hari. Menurut (Syahyuti, 2006), konsep gender tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga pada peran sosial yang ditugaskan kepada mereka berdasarkan identitas gender masing-masing. Dengan kata lain, gender merujuk pada perbedaan yang dibangun secara sosial, yang mengatur harapan masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Di Indonesia, dan banyak negara lainnya, bias gender terhadap perempuan masih sangat terasa, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya dan peluang yang setara dengan laki-laki. Ketidakadilan gender ini seringkali menyebabkan perempuan berada pada posisi yang lebih rentan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ekonomi, politik, sosial-budaya, maupun pendidikan (Afni et al., 2022). Sebagai contoh, dalam banyak program intervensi dan pengembangan usaha kecil, perempuan seringkali diposisikan dalam sektor-sektor yang dianggap "feminin" seperti kerajinan tangan, usaha makanan, atau sektor informal lainnya, yang secara tidak langsung membatasi potensi mereka untuk berkembang dalam sektor-sektor ekonomi yang lebih besar dan menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini merupakan kajian ekonomi kependudukan yang mengkaji tentang pengaruh pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan *Gender ratio* terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh yang tersedia pada tahun 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka) (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif ini berupa data runtun waktu (*time series*) yang mencakup periode 2010-2024. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian, serta Tinjauan Pustaka metode yang dipakai melalui studi pustaka berupa data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, yang berisi informasi terkait pendidikan perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, *Gender ratio*, dan kemiskinan di Aceh.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu metode analisis yang terdiri lebih dari dua variabel yaitu dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen dalam buku (Hafini, 2022). Model regresi linier berganda dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

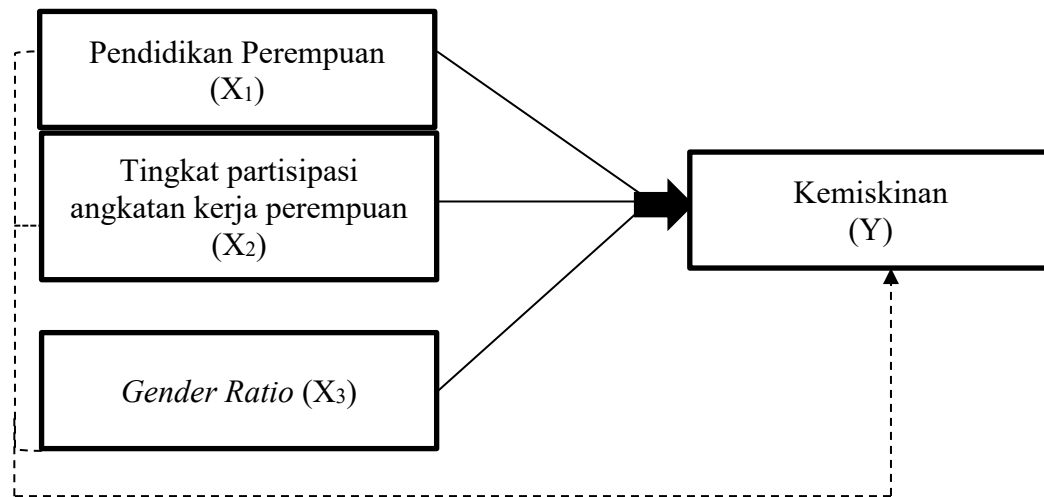
Y = Variabel Dependen

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Fungsi Regresi

X_1, X_2, X_3 = Variabel Independen

ε = Variabel Pengganggu (*Disturbance Error*)



Gambar 6. Skema Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.65468	3.629732	11.20046	0.0000
Pendidikan Perempuan	-3.390727	0.248431	-13.64856	0.0000
TPAK Perempuan	0.113677	0.094579	1.201926	0.2546
Gender Ratio	-0.000932	0.000530	-1.758561	0.1064
R-squared	0.960841	Mean dependent var		16.60667
Adjusted R-squared	0.950161	S.D. dependent var		1.880215
S.E. of regression	0.419751	Akaike info criterion		1.324869
Sum squared resid	1.938101	Schwarz criterion		1.513682
Log likelihood	-5.936515	Hannan-Quinn criter.		1.322857
F-statistic	89.96835	Durbin-Watson stat		1.495263
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tabel 1, dapat dibuat persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 40.65468 - 3.390727X_1 + 0.113677X_2 - 0.000932X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi dari b_1 bernilai negatif, b_2 bernilai positif dan b_3 bernilai negatif. Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas ditingkatkan, maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel berikutnya. Artinya:

1. Nilai $a = 40,65468$ menunjukkan bahwa jika pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan *gender ratio* tetap, maka kemiskinan adalah sebesar 40,65 persen.
2. Nilai $b_1 = -3,390727$ menunjukkan bahwa apabila nilai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan *gender ratio* konstan, maka setiap penambahan nilai pendidikan perempuan sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 3,39 persen.
3. Nilai $b_2 = 0,113677$ menunjukkan bahwa apabila nilai pendidikan perempuan dan *gender ratio* konstan, maka setiap penambahan nilai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0,11 persen.
4. Nilai $b_3 = -0,000932$ menunjukkan bahwa apabila nilai pendidikan perempuan dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan konstan, maka setiap penambahan nilai *gender ratio* sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,001 persen.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji-t)

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa jumlah variabel pada penelitian ini adalah 4 yaitu pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, *gender ratio* dan kemiskinan.

1. Berdasarkan hasil regresi, Nilai sig dari variabel pendidikan perempuan $0,000 < 0,05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel pendidikan perempuan dan kemiskinan adalah signifikan secara statistik. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara pendidikan perempuan dan kemiskinan adalah berpengaruh negatif dan signifikan yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Berdasarkan hasil regresi, Nilai sig dari variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar $0,254 > 0,05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dengan kemiskinan adalah tidak signifikan secara statistik. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dengan kemiskinan adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak.
3. Berdasarkan hasil regresi, Nilai sig dari variabel *gender ratio* sebesar $0,106 > 0,05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel *gender ratio* dengan kemiskinan adalah tidak signifikan secara statistik. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara *gender ratio* dengan kemiskinan adalah berpengaruh negatif dan tidak signifikan yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel independen (pendidikan perempuan, TPAK perempuan, *gender ratio*) mempunyai nilai probabilitas F statistik sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah signifikan dan variabel independen (pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, *gender ratio*) memberikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen kemiskinan.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Besarnya koefisien determinasi dari hasil regresi dapat dilihat pada tabel *Adjusted R-squared* dari hasil regresi tersebut didapatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,950161. Nilai

koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemiskinan dipengaruhi cukup kuat oleh variabel pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, *gender ratio* sebesar 95,01%, sedangkan sisanya sebesar 4,99 % dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Perempuan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan dari hasil perhitungan pengujian menggunakan *Eviews* yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa variabel pendidikan perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi bagi perempuan membuka peluang kerja dan meningkatkan taraf hidup, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan secara keseluruhan di provinsi Aceh (Dewi et al., 2025). Pendidikan merupakan bentuk investasi strategis pada sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kualitas individu dapat meningkat, sebagaimana tercermin melalui bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh perempuan di Aceh, maka semakin luas pula wawasan dan keahliannya, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan pun makin terbuka. Pendidikan yang lebih baik, disertai kompetensi yang memadai, akan memperbesar kesempatan perempuan Aceh bersaing di pasar kerja dan memperoleh penghasilan layak, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya kemiskinan (Siregar et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ishak et al., 2020) dan (Siregar & Wahyuni, 2022) menunjukkan hasil bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2019), penelitian yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Berdasarkan dari hasil perhitungan pengujian menggunakan *Eviews* yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini berarti peningkatan TPAK perempuan di Aceh tidak secara langsung dan kuat menurunkan angka kemiskinan. Perempuan yang masuk ke pasar kerja mendapatkan pekerjaan dengan upah rendah, pekerjaan tidak tetap atau pekerjaan yang tidak memberikan jaminan keamanan. Ini berarti pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk mengangkat TPAK perempuan dari kemiskinan (Azmi & Cholily, 2023). Salah satu faktor utama adalah adanya ketidaksetaraan dalam lapangan pekerjaan. Meskipun banyak perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, namun banyak dari mereka terkonsentrasi di sektor-sektor pekerjaan yang lebih rentan, berbayar rendah, dan tidak menawarkan keamanan pekerjaan yang memadai. Hal ini menyebabkan pendapatan perempuan seringkali tidak cukup untuk mengangkat keluarga mereka dari garis kemiskinan (Fitriani et al., 2025).

Pengaruh Gender Ratio Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan dari hasil perhitungan pengujian menggunakan *Eviews* yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa variabel *gender ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Fenomena yang terjadi di Provinsi Aceh pada suatu gender berubah tidak secara langsung atau konsisten mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga kondisi ini tidak memberikan solusi langsung untuk mengatasi kemiskinan. Perubahan atau peningkatan *gender ratio* tidak akan memberikan dampak yang berarti pada penurunan angka kemiskinan dan perlu ada

upaya lebih luas pada area ini seperti pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kualitas SDM (Arifin, 2003). Gender ratio yang berubah dalam suatu populasi tidak selalu memastikan terciptanya peluang atau akses yang setara antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan ini berarti bahwa peningkatan proporsi salah satu gender tidak secara otomatis memperbaiki kondisi ekonomi kelompok yang kurang beruntung, seperti perempuan. Akibatnya, pengaruh rasio gender terhadap tingkat kemiskinan cenderung lemah atau tidak signifikan, karena akses terhadap sumber daya dan kesempatan belum merata di antara kedua gender, sehingga dampaknya terhadap penurunan kemiskinan juga minim atau sulit teridentifikasi secara statistik (Yacoub et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil (Walid & Bayu, 2020), yang menemukan bahwa Gender ratio mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani, 2021), penelitian yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa variabel gender ratio berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien variabel pendidikan perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Hasil uji koefisien variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.
3. Hasil uji koefisien variabel *gender ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Hasil uji F variabel pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan *gender ratio* berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N., Reza, M., & Latoki, L. (2022). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Iii*, 245–265.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.V4i2.13022>
- Amalia, S. N., & Agusalm, L. (2022). *Peran Gender Dalam Pengentasan Kemiskinan: Analisis Lintas Provinsi Di Indonesia*. 119–134.
- Arifin, H. (2003). Perempuan, Kemiskinan Dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Analisis Sosial*, 8(2), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/489-id-perempuan-kemiskinan-dan-pengambilan-keputusan.pdf>
- Azmi, A. A., & Cholily, V. H. (2023). Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Dan Pendidikan Perempuan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2020. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.32734/ljsp.V2i1.11131>
- Bps Aceh. (2024). Bps Aceh.
- Dewi, A. K., Septiani, R. E., Rahmah, S., Aini, S. S. Q., & Dewantara, G. F. (2025). Pengaruh Pendidikan Perempuan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Economic And Education Journal (Ecoducation)*, 7(1), 137–148. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.V7i1.1364>
- Fitriani, S., Arham, M. A., Hadi, F., & Akib, Y. (2025). Benarkah Ketimpangan Gender Berkontribusi Terhadap Kemiskinan? Fakta Dari Indonesia. *Urnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 436–442. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep>

- Hafini, S. S. (2022). *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository Uma Pada Tanggal 27 Januari 2022*. [https://Repository.Uma.Ac.Id/Bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.Pdf](https://Repository.Uma.Ac.Id/Bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.Pdf)
- Ilmiah, J. (2016). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten / Kota Di Jawa Timur*.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/Paradoks.V3i2.463>
- Lindrianti, N. F. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Alokasi Dana Dari Pusat Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Di Yogyakarta Tahun 2015-2020. *Diponegoro Journal Of Economics*, 11(1), 46–56. <https://doi.org/10.14710/Djoe.32822>
- Machmud, A. (2022). Amir Machmud, Op.Cit., Hlm 281. *Skripsi Penelitian*, 19–48.
- Rahmani, A. R. (2021). *Pengaruh Gender Ratio , Dependency Ratio , Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Gama Media Dan Stain Purwokerto Press.
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2019). *Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel*. 449–461.
- Siregar, D. R. S., Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2022). Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.24127/Edunomia.V3i1.3017>
- Siregar, I. S., & Wahyuni, S. (2022). Analisis Manajemen Kurikulum Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Prodi Mpi Stain Mandailing Natal). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 72–84. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2022.Vol19\(1\).9193](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2022.Vol19(1).9193)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syahyuti. (2006). *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian. Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori Dan Indikator Serta Variabel*. Pt. Bina Rena Pariwara.
- Walid, & Bayu, R. P. (2020). Economics Development Analysis Journal Analysis Of Gender Inequality In Poverty Reduction Program Article Info. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Yacoub, Y., Fitriana, A., Linanda, P., & Sumaryanti, A. (2023). Pengaruh Kualitas Perempuan Dan Pemberdayaan Perempuan (1). *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 6, 16–27.